

membuat orang panik ketakutan, dikarenakan senjata kesaktian Semar berada di kentut.

“Apa saya masih boleh jadi Semar lagi?”

Pada dialog Semar diatas disebut indeks, disebabkan makna dari kalimat itu merupakan sebuah penyesalan dari kesedihan dan keresahan hati Semar yang telah dirasakan olehnya. Rasa menyesal itu berubah menjadi kesedihan, karena mengubah nasibnya seperti yang ia inginkan. Rasa kesedihan Semar membuat kodrat seorang Semar atau rakyat berganti dari sebuah prinsip, nilai, atau keniscayaan menjadi sebuah utopia. Harapan Semar atas rasa ketidakberdayaan yang telah diminta olehnya menjadi sia-sia.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan berlandaskan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang mencakup keseluruhan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, *Semar Gugat* merupakan karya N. Riantiarno oleh Teater Koma, merupakan lakon carangan yang diadaptasi menjadi teater modern. Pertunjukan ini mengangkat tema budaya, sosial, dan politik Indonesia. *Semar Gugat* menggabungkan tiga gaya yakni Ludruk, Srimulat, dan Wayang. Lakon *Semar Gugat* menceritakan tentang Semar yang naik ke kayangan menggugat takdirnya yang sengsara karena ulah Arjuna yang tega memotong kuncung Semar. Semar meminta untuk

diubah nasibnya menjadi seorang raja. Akan tetapi kesengsaraannya belum berakhir disitu, Semar sadar bahwa dia terlalu menyalahi hukum alam. Semar pun menantang Arjuna dan Srikandi dalam adu kesaktian karena memang sudah kewajiban rakyat untuk mengingatkan pemimpinnya. Ketertarikan dari pertunjukan *Semar Gugat* disebabkan proses karya kreatif N. Riantiarno yang memberikan perubahan dari cerita pewayangan sebelumnya. Naskah drama *Semar Gugat* karya N. Riantiarno berangkat dari keresahan masyarakat Indonesia.

Kedua, berdasarkan analisis struktur merupakan bentuk dari sebuah drama yang belum dipentaskan. Pada alur *Semar Gugat* terdapat empat macam, yakni eksposisi, komplikasi, konflik, klimaks dan penyelesaian. Tokoh pada pertunjukan *Semar Gugat* terbagi kedalam protagonis yang terdiri dari Semar. Tokoh antagonis yang terdiri dari Betari Permoni dan Kalika. Tokoh tritagonis yang terdiri dari Betari Guru dan Narada. Tokoh deutragonis yang terdiri dari Sutiragen, Gareng, Petruk, Bagong, Sumbadra, dan Larasati. Tokoh foil yang terdiri dari Arjuna dan Srikandi. Terakhir tokoh utility yang terdiri dari Kresna, Yudistira, Bima, Nakula, dan Sadewa. Tema pertunjukan *Semar Gugat* berkisar pada persoalan politik, sosial, budaya, dan secara khusus mengangkat tema tentang keadilan. Semar merupakan gambaran masyarakat Indonesia, sedangkan Gugat atau Gugatan merupakan tuntutan keadilan dari rakyat terhadap wakil rakyat terhadap praktik korupsi dan monopoli.

Ketiga, tekstur pada pertunjukan *Semar Gugat* terdiri dari dialog, spektakel dan *mood* yang menjadikan keselarasan unsur satu dengan unsur lain. *Mood* adalah merasakan atau terciptanya suasana gembira, sedih, dan tegang. Spektakel merupakan dari kehadiran dan kemunculan dari setiap pemain, musik, dan properti panggung. Dialog merupakan percakapan dari tokoh satu dengan tokoh yang lainnya.

Keempat, makna ikon dan simbol pada tokoh Semar dalam pertunjukan *Semar Gugat*. Ikon merupakan kemiripan dari kenyataan, sedangkan simbol merupakan kesepakatan sosial. Analisis pada penelitian ini untuk mendeskripsikan berbagai makna ikon dan simbol yang terkait pada tokoh Semar. Dengan demikian ikon dan simbol pada tokoh Semar dalam pertunjukan *Semar Gugat* menguraikan gambaran Semar secara psikologi, fisiologi dan sosiologi dari cerita pewayangan yang dialihkan menjadi teater modern.

B. Saran

Penelitian ini yang berjudul *Analisis Icon Terhadap Tokoh Semar Pada Pertunjukan Semar Gugat oleh Teater Koma* memiliki kekurangan sehingga perlu dimaksimalkan oleh peneliti. Untuk mengkaji pertunjukan *Semar Gugat* karya N. Riantiarno disarankan untuk membaca naskah dan melihat pertunjukan secara langsung sehingga dapat dikaji dengan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. (2002). *Estetika, Makna, Simbol, dan Daya*. ITB.
- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, C. (2019). *Drama Komedi Parodi Karya N. Riantiarno Kajian Resepsi Intertekstual*.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual*. JALASUTRA.
- Burhan, N. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Dianti, N. (2017). *Dinamika Psikolog Tokoh Semar dalam Naskah Semar Gugat Karya N. Riantiarno*.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press.
- Fanani, B. (2016). *Mengayakan Kalimat dan Imajinasi*. Araska.
- Janarto, H. J. (1997). *Teater Koma: Potret Tragedi & Komedi Manusia*.
- Kernodle, G. R. (1978). *Invitation to The Theatre*. Harcourt Brace Jovanovic.
- Mangkunagara. (1978). *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa v. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyono, S. (1978). *Wayang dan Karakter Wanita*. Gunung Agung.
- Munazif, A. (2020). *Struktur dan Tekstur Lakon Maut dan Sang Dara karya Ariel Dorfman*. 6(2).
- Negara, G. A. (2023). *Camera Angle untuk memperlihatkan karakter protagonis antagonis dan tritagonis pada film kaliya*.
- Noth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Indianapolis.
- Nurchayono, W. (2020). *Analisis Struktur, Tekstur dan Permasalahan Politis Wayang Beber Jaka Kembang Kuning*. 17(2).
- Nurgiantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, B. (1998). *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Pilliang, A. Y. (1999). *Hippereditas Kebudayaan: Semiotika, Estetika, Postmodernisme*. LKIS.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan*

keunggulannya. Grasindo.

- Ratna, K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Riantiarno, N. (2017). *Membaca Teater Koma 1977-2017*. Ko-Majid Foundation.
- Sahid, J. I. (2023). *The Meaning of Political Conflict in the Ketoprak “Satu Ing Ngepal”*.
- Sahid, N. (2012). Konvensi—konvensi dalam Drama dan Teater Rendra. *Resital*, 13(2).
- Sahid, N. (2013). *Estetika Teater Gandrik Yogyakarta Era Orde Baru Kajian Sosiologi Seni*. ISI Yogyakarta.
- Sahid, N. (2019). *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Gigih Pustaka Mandiri.
- Saptaria, E. R. (2006). *Acting*.
- Semi, M. A. (1988). *Analisa Sastra*. Angkasa Raya.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Somantri, G. R. (2005). *Memahami Metode Kualitatif*.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhardjo, D. (2008). *Metodologi Penelitian Interdisipliner dan Penulisan Laporan Karya Ilmiah*. Safiria Insania Press.
- Sumpeno. (2009). *Kritik Sosial Politik dalam Lakon Semar Gugat karya Nano Riantiarno*.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Wahyuningtyas, S., & Santosa, W. H. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Yuma Pustaka.
- Zoest, A. V. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Yayasan Sumber Agung.